

Representasi Budaya Tiongkok Dalam Komik Daring 《唐妞驾到》 *Táng Niū Jiàdào* karya 二乔先生 *Èrqiáo Xiānshēng* (Kajian Semiotika Roland Barthes)

REPRESENTASI BUDAYA TIONGKOK DALAM KOMIK DARING

《唐妞驾到》 *Táng Niū Jiàdào* KARYA 二乔先生 *Èrqiáo Xiānshēng*

(KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Cynthia Angelina Prasetya

Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
cvnthiaangelina.19038@mhs.unesa.ac.id

Dr. Mintowati, M.Pd

mintowati@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan representasi budaya Tiongkok dalam komik daring tersebut dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Dalam penelitian ini, penulis menerapkan konsep-konsep semiotika Barthes untuk menganalisis tanda-tanda yang terdapat dalam komik daring 《唐妞驾到》 *Táng Niū Jiàdào* dan mengidentifikasi makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Fokus penelitian ini adalah menemukan berbagai aspek budaya Tiongkok yang direpresentasikan dalam komik tersebut, termasuk budaya pakaian, festival, teh, nilai-nilai, norma, tradisi, seni, literatur, kecantikan, makanan, dan filosofi Tiongkok. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis semiotika dengan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan adalah komik daring 《唐妞驾到》 *Táng Niū Jiàdào* berupa gambar, teks, dan narasi panel yang memperkenalkan adegan atau peristiwa. Penelitian ini melibatkan observasi komik daring tersebut, identifikasi tanda-tanda budaya Tiongkok, dan interpretasi makna simbolik yang terkait dengan budaya tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komik daring 《唐妞驾到》 *Táng Niū Jiàdào* memuat representasi budaya Tiongkok melalui penggunaan tanda-tanda yang mengandung makna simbolik. Tokoh-tokoh utama dalam komik tersebut, seperti Tang Niu, tuan Erqiao, dan Tangshi Jun, merepresentasikan budaya Tiongkok melalui penampilan dan perilaku mereka. Selain itu, terdapat juga penggunaan mitos dan simbol-simbol budaya dalam komik tersebut untuk menyampaikan pesan-pesan budaya kepada pembaca. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang representasi budaya Tiongkok dalam media komik daring. Hasil analisis semiotika Roland Barthes dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami bagaimana komik daring mampu menggambarkan budaya Tiongkok dan menyampaikan pesan-pesan budaya kepada pembaca. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang penggunaan semiotika dalam menganalisis representasi budaya dalam komik daring dan menginspirasi penelitian lebih lanjut dalam bidang ini.

Kata Kunci: Budaya Tiongkok, semiotika Barthes, komik daring.

Abstract

This study aims to reveal the representation of Chinese culture in the online comic by using Roland Barthes' semiotic approach. In this study, the author applies Barthes' semiotic concepts to analyze the signs contained in the online comic 《唐妞驾到》 *Táng Niū Jiàdào* and identify the symbolic meanings contained therein. The focus of this research was to discover the various aspects of Chinese culture represented in the comic, including Chinese culture of clothing, festivals, tea, values, norms, traditions, art, literature, beauty, food, and philosophy. The research method used is semiotic analysis with a qualitative approach. The data used are online comics 《唐妞驾到》 *Táng Niū Jiàdào* in the form of images, text, and panel narratives that introduce scenes or events. The research involved observation of the online comic, identification of Chinese cultural signs, and interpretation of symbolic meanings associated with the culture. The results showed that the online comic 《唐妞驾到》 *Táng Niū Jiàdào* contains representations of Chinese culture through the use of signs that contain symbolic meanings. The main characters in the comic, such as Tang Niu, Mr. Erqiao, and Tangshi Jun, represent Chinese culture through their appearance and behavior. In addition, there is also the use of myths and cultural symbols in the comic to convey cultural messages to readers. This research contributes to the understanding of the representation of Chinese culture in online comic media. The results

Representasi Budaya Tiongkok Dalam Komik Daring 《唐妞驾到》 *Táng Niū Jiàdào* karya 二乔先生 *Èrqiáo Xiānshēng* (Kajian Semiotika Roland Barthes)

of Roland Barthes' semiotic analysis can be used as a basis for understanding how online comics are able to portray Chinese culture and convey cultural messages to readers. This research is expected to provide deeper insights into the use of semiotics in analyzing cultural representations in online comics and inspire further research in this field.

Keywords: Chinese culture, Barthes semiotics, online comics.

PENDAHULUAN

Sastra adalah karya tulis yang mengapresiasi keindahan dalam bahasa dan penggunaan kata. Dalam hal ini, sastra tidak hanya ditentukan oleh unsur fiksi atau imajinatifnya, melainkan juga oleh penggunaan bahasa secara unik (Eagleton, 2010:2). Namun, terkadang pandangan masyarakat terhadap sastra masih terbatas pada karya-karya tertentu, seperti komik. Meskipun komik sering kali mengandung unsur estetika dan nilai seni, beberapa orang masih meragukan status komik sebagai karya sastra. Dalam konteks ini, perlu adanya pemahaman yang lebih mendalam tentang komik sebagai bentuk karya sastra dan representasi budaya.

Karya sastra, termasuk komik, memiliki arti mendalam dan mampu membawa perenungan serta pengalaman bagi pembacanya. Karya sastra merupakan representasi dari realitas dalam masyarakat dan dapat menggambarkan hal-hal yang melampaui realitas tersebut (Esten, 2013:3). Karya sastra dapat memberikan kesenangan dan pengetahuan kepada pembacanya, serta menyampaikan gagasan-gagasan tentang makna kehidupan, penderitaan, usaha, perasaan manusia, maupun pandangan tentang sosial, politik, dan budaya yang mempengaruhi pemikiran pembaca. Selain itu, karya sastra juga merupakan peninggalan budaya suatu bangsa yang mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan pandangan hidup masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra memiliki peran yang penting dalam pembangunan suatu bangsa dan kebudayaannya.

Pengarang asal Tiongkok, 二乔先生 *Èrqiáo Xiānshēng*, menciptakan komik daring berjudul 《唐妞驾到》 *Táng Niū Jiàdào*. Komik ini merupakan representasi dari budaya Tiongkok dengan penggambaran yang khas. Melalui komik ini, pembaca dapat melihat visualisasi tentang Dinasti Tang dan berbagai legenda yang diyakini oleh masyarakat Tiongkok. Namun, terdapat pandangan di masyarakat yang menganggap bahwa komik hanya sebagai media hiburan semata. Hal ini dapat mengakibatkan pesan dan gagasan yang ingin disampaikan oleh pengarang tidak tersampaikan dengan baik kepada pembaca. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian yang menyeluruh mengenai representasi budaya Tiongkok dalam komik daring ini, terutama dalam hal pemahaman makna yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui tanda-tanda yang terdapat dalam komik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi budaya Tiongkok dalam komik daring 《唐妞驾到》 *Táng Niū Jiàdào* karya 二乔先生 *Èrqiáo Xiānshēng* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini akan menganalisis tanda-tanda budaya Tiongkok yang terdapat dalam komik daring tersebut. Melalui analisis semiotika, pembaca dapat mengidentifikasi dan memahami representasi budaya Tiongkok yang tersembunyi dalam tanda-tanda komik.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman representasi budaya Tiongkok dalam komik daring dan memberikan wawasan yang bernilai dalam konteks global saat ini. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap komik daring, yang tidak hanya dianggap sebagai media hiburan semata, tetapi juga sebagai media yang dapat mempromosikan dan mengajarkan nilai-nilai budaya. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan budaya Tiongkok dan memperkuat pemahaman tentang representasi budaya dalam media visual serta implikasinya dalam konteks budaya dan sosial yang lebih luas.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai kerangka analisis. Pendekatan semiotika Roland Barthes dipilih karena kontribusinya dalam memahami kompleksitas simbol-simbol dalam konteks sosial, budaya, dan bahasa. Dengan melibatkan lima kode semiotika, yaitu kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik, dan kode gnomik, pendekatan semiotika Roland Barthes memberikan alat analisis yang komprehensif untuk mengungkap makna simbolik dalam konteks budaya. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang penggunaan simbol-simbol budaya dalam komik daring 《唐妞驾到》 *Táng Niū Jiàdào* dan implikasinya dalam konteks budaya Tiongkok yang lebih luas.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis sebanyak 65 panel dan 81 kutipan teks dalam tujuh episode terpilih yang berfokus pada unsur budaya Tiongkok dalam komik daring 《唐妞驾到》 *Táng Niū Jiàdào*. Episode-episode terpilih ini mencakup berbagai aspek budaya Tiongkok, seperti kecantikan semasa Dinasti Tang, festival-festival Tiongkok, pakaian wanita pada Tiongkok kuno, Tibet

Representasi Budaya Tiongkok Dalam Komik Daring 《唐妞驾到》 *Táng Nǚ Jià dào* karya 二乔先生 *Èrqiáo Xiānshēng* (Kajian Semiotika Roland Barthes)

kuno, teh, istilah yang digunakan pada Dinasti Tang, camilan tradisional Tiongkok kuno, kegiatan yang menjadi budaya pada masyarakat Tiongkok, hingga prinsip-prinsip yang diyakini masyarakat Tiongkok. Analisis semiotika akan membantu pembaca untuk mengidentifikasi dan memahami representasi budaya Tiongkok dalam komik daring ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman dan penelitian mengenai budaya Tiongkok yang belum terlalu banyak tereksplorasi sebelumnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang komik daring sebagai media sastra yang memiliki pengaruh dalam pemahaman dan pandangan masyarakat terhadap budaya Tiongkok.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian kualitatif menekankan interpretasi mendalam dan deskripsi data, serta berusaha untuk memahami makna, pengertian, dan pemahaman mengenai suatu peristiwa, fenomena, atau kehidupan manusia secara langsung dan/atau tidak terlibat langsung dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah komik daring 《唐妞驾到》 *Táng Nǚ Jià dào* karya 二乔先生 *Èrqiáo Xiānshēng* yang dapat diakses melalui aplikasi 快看 *Kuài Kàn*. Komik ini menceritakan keseharian seorang perempuan Dinasti Tang yang berada di masa depan dan ingin kembali ke tempat asalnya, dengan didampingi seorang pelukis.



(Gambar 1 Halaman Sampul Komik Daring 《唐妞驾到》 *Táng Nǚ Jià dào* karya 二乔先生 *Èrqiáo Xiānshēng*)

(Sumber: 二乔先生. (2020). *唐妞驾到* [Gambar].

Diakses dari

<https://www.kuaikanmanhua.com/web/topic/6871/>)

Sampul komik ini menampilkan gambar seorang perempuan dengan riasan Dinasti Tang yang muncul dari dalam kertas yang dilukis oleh seorang pemuda, dengan latar belakang berwarna merah muda dan awan keberuntungan (祥云 *Xiányún*). Data dalam penelitian ini terdiri dari tindakan, gambar, dan teks dalam komik tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, studi dokumentasi, dan Simak Bebas

Libat Cakap (SBLC). Teknik observasi dilakukan dengan mencermati dan merekam fenomena yang diteliti, dalam hal ini adalah tanda-tanda budaya Tiongkok yang muncul dalam komik. Studi dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari berbagai dokumen yang relevan, seperti buku, artikel, laporan, dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan budaya Tiongkok, komik, dan teori semiotika Roland Barthes. Teknik SBLC digunakan untuk melengkapi pengumpulan data dengan melakukan pengamatan pada situasi atau kejadian terkait penelitian tanpa terlibat secara langsung dalam objek penelitian. Dalam proses pengumpulan data, peneliti membaca komik, mengambil layar (*screenshot*) panel-panel yang memiliki tanda-tanda yang relevan, menerjemahkan panel-panel tersebut ke dalam bahasa Indonesia, dan melakukan analisis terhadap tanda-tanda yang ada.

Teknik analisis data yang digunakan adalah pendekatan semiotika Roland Barthes, yang melibatkan analisis tanda. Peneliti menganalisis tanda-tanda yang muncul dalam komik, baik dalam bentuk gambar maupun teks, untuk memahami makna denotasi (makna literal), konotasi (makna tersembunyi), dan juga mitos yang terkait dengan representasi budaya Tiongkok. Analisis dilakukan dengan merangkai dan mengorganisir data berdasarkan episode, konsep, atau aspek yang relevan. Instrumen pendukung yang digunakan dalam pengumpulan data mencakup daftar data, pengambilan layar (*screenshot*), terjemahan panel, buku referensi, dan catatan observasi. Daftar data digunakan untuk mengorganisasi unsur-unsur budaya Tiongkok yang relevan dalam komik. Pengambilan *screenshot* dilakukan untuk mengambil gambar panel-panel komik yang dianalisis. Terjemahan panel-panel komik dari bahasa Mandarin ke bahasa Indonesia digunakan untuk memudahkan analisis data. Buku referensi digunakan sebagai sumber rujukan teori dan konteks budaya Tiongkok. Catatan observasi digunakan untuk mencatat interpretasi, pengamatan gambar dan teks, serta temuan lainnya yang relevan dengan penelitian. Instrumen pendukung ini membantu peneliti dalam mengamati, mencatat, dan mengumpulkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah dikumpulkan juga diperiksa dan divalidasi oleh seorang dosen bahasa Mandarin Universitas Negeri Surabaya yaitu Bapak Yogi Bagus Adhimas, S.Pd., M.A. untuk memeriksa keakuratan interpretasi dan penerjemahan teks dalam komik. Validasi data dilakukan untuk memastikan keabsahan dan validitas data yang terkumpul. Tahap ini melibatkan pemeriksaan kelengkapan data, kesesuaian data dengan tujuan penelitian, serta identifikasi dan penanganan terhadap kesalahan pengisian data atau kejanggalan yang dapat menyebabkan bias dalam penelitian. Validasi terjemahan data juga dilakukan untuk memverifikasi akurasi terjemahan dari bahasa Mandarin ke bahasa

Representasi Budaya Tiongkok Dalam Komik Daring 《唐妞驾到》 *Táng Niū Jiàdào* karya 二乔先生 *Èrqiáo Xiānshēng* (Kajian Semiotika Roland Barthes)

Indonesia, dengan melibatkan seorang validator yang memiliki keahlian dan pengetahuan dalam bahasa sumber dan bahasa Indonesia. Dengan menggunakan metode dan teknik yang disebutkan di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi budaya Tiongkok dalam komik daring 《唐妞驾到》 *Táng Niū Jiàdào* dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Analisis dilakukan dengan fokus pada makna denotasi, konotasi, dan mitos yang muncul dalam komik tersebut. Hasil analisis dijadikan dasar untuk membuat simpulan terkait representasi budaya Tiongkok dalam komik tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian mengenai representasi budaya Tiongkok dalam komik daring 《唐妞驾到》 *Táng Niū Jiàdào* memberikan jawaban terhadap tiga rumusan masalah penelitian yang telah dianalisis menggunakan metode yang dijelaskan, yaitu makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam representasi budaya Tiongkok dalam komik daring 《唐妞驾到》 *Táng Niū Jiàdào*.

Hasil Penelitian

1. Makna Denotasi Representasi Budaya Tiongkok dalam Komik Daring 《唐妞驾到》 *Táng Niū Jiàdào* karya 二乔先生 *Èrqiáo Xiānshēng*

Makna denotasi merupakan tingkat pertama atau makna yang dialami secara langsung dan dapat dijelaskan secara objektif dengan mengacu pada unsur-unsur konkrit dari pesan tersebut. Barthes menyatakan makna denotasi hanya dapat memberikan informasi dasar terkait sebuah pesan yang terlihat atau diungkapkan, dan sering juga berfungsi sebagai jembatan menuju makna tingkat kedua yang lebih dalam (1986:91). Makna denotasi dalam penelitian ini berdasarkan secara langsung dan bersifat terbuka saat peneliti menganalisis objek melalui amatan. Berikut makna denotasi yang terlihat dalam komik daring 《唐妞驾到》 *Táng Niū Jiàdào* karya 二乔先生 *Èrqiáo Xiānshēng* yang merepresentasikan budaya Tiongkok.

1) Makna Denotasi TNJD/CH2/BA1



Terlihat adanya budaya riasan wajah Dinasti Tang. Pada gambar, terlihat seorang gadis yang identik dengan penampilan Dinasti Tang. Gadis ini dikenal sebagai Tang Niu. Tang Niu menunjukkan hal pertama yang dilakukan dalam kesehariannya setelah bangun tidur adalah merias wajah.

Tang Niu berpenampilan dengan pakaian yang sebagian besar berwarna merah. Rambutnya diikat dengan gaya sanggul tinggi di bagian atas tengah kepala. Tang Niu menggunakan bedak tebal berwarna putih, perona pipi berwarna merah muda, alis pendek dan bulat berwarna hitam, riasan berwarna merah dengan bentuk yang menyerupai bunga di dahinya, serta lipstik berwarna merah yang dikenakan hanya pada bagian tengah bibir atas dan bawah.

Tuan Erqiao memanggil Tang Niu yang sedang sibuk bercermin, kemudian tuan Erqiao memuji dan menunjukkan sebuah video kepada Tang Niu. Video tersebut menampilkan seorang pembuat konten kecantikan yang populer sedang melakukan siaran langsung merias wajah seperti wanita pada Dinasti Tang. Tuan Erqiao ingin memperlihatkan kepada Tang Niu bahwa banyak orang tertarik dengan pembuat konten kecantikan tersebut karena kepawaiannya dalam merias wajah ala wanita pada Dinasti Tang. Tindakan ini juga mencerminkan rasa kagum Tuan Erqiao terhadap kemampuan pembuat konten tersebut.

Tang Niu terheran mengapa banyak orang yang tertarik dengan pembuat konten kecantikan tersebut, kemudian tuan Erqiao memberikan penjelasan kepada Tang Niu tentang popularitas pembuat konten kecantikan tersebut. Tuan Erqiao berpendapat bahwa kepopuleran pembuat konten tersebut karena merias diri dengan baik dan persis seperti wanita pada Dinasti Tang merupakan faktor yang menarik minat banyak orang.

Tang Niu merasa tidak setuju dengan pandangan riasan Dinasti Tang merupakan hal sulit dan menyatakan bahwa dirinya adalah gadis cantik Dinasti Tang yang sesungguhnya. Sikap Tang Niu menunjukkan bahwa Tang Niu tidak mengerti dan merasa penasaran mengapa orang-orang begitu tertarik dengan gaya merias wajah seperti wanita pada Dinasti Tang. Tang Niu sebagai seorang gadis Dinasti Tang yang sesungguhnya merasa merias diri dalam gaya tersebut bukanlah hal yang sulit.

Representasi Budaya Tiongkok Dalam Komik Daring 《唐妞驾到》 *Táng Niū Jiàdào* karya 二乔先生 *Èrqiáo Xiānshēng* (Kajian Semiotika Roland Barthes)

2) Makna Denotasi TNJD/CH5/BA1



Ditemukan budaya Tiongkok terkait bahasa dan teh. Tang Niu mengibaskan tangan menunjukkan antusiasnya dan dengan bersemangat menceritakan hal terkait teh kepada Tuan Erqiao. Tang Niu memberikan informasi historis terkait asal-usul kebiasaan minum teh di masyarakat Tubo semenjak kedatangan Putri Wen Cheng.

Sebagai wanita yang berasal dari Dinasti Tang, Tang Niu menggunakan istilah yang digunakan pada masa Dinasti Tang untuk menyebut Tibet, yaitu Tubo. Tuan Erqiao menunjukkan minatnya terhadap sejarah dan asal-usul kebudayaan teh dengan memberikan pertanyaan berupa kebiasaan ataupun rutinitas minum teh itu sebelum Dinasti Tang. Tang Niu memberikan informasi tentang variasi kebiasaan konsumsi teh di berbagai wilayah yang menyatakan bahwa kebiasaan minum teh tidak meluas di seluruh masyarakat Tiongkok pada saat itu.

Tang Niu memberikan pemahaman tentang pola konsumsi teh yang berbeda-beda di berbagai wilayah Tiongkok. Terdapat bagian wilayah yang memiliki kebiasaan untuk mengkonsumsi teh dan ada pula bagian wilayah lainnya yang tidak memiliki kebiasaan dalam mengkonsumsi teh. Wilayah bagian selatan merupakan wilayah bagian yang memiliki kebiasaan mengkonsumsi teh, sedangkan wilayah bagian utara merupakan wilayah bagian yang tidak memiliki kebiasaan mengkonsumsi teh, sehingga masyarakat bagian utara hampir tidak pernah mengkonsumsi teh.

3) Makna Denotasi TNJD/CH5/BA3



Terdapat budaya Tiongkok terkait teh. Tuan Erqiao sedang berjalan santai dengan Tang Niu dan menunjukkan

minat terhadap pengetahuan dan penelitian terkait teh pada masa Dinasti Tang. Tuan Erqiao ingin mengetahui apakah ada upaya atau pemahaman yang lebih mendalam tentang teh di kalangan masyarakat pada waktu itu.

Tang Niu membuka buku 《茶经》 *Chájīng* (Klasik Teh) untuk mencari informasi yang berkaitan dengan pembuatan teh. Dengan memegang buku tersebut, menunjukkan adanya penelitian terkait teh semasa Dinasti Tang. Salah satu isi buku tersebut adalah panduan tentang pembuatan kue teh. Panduan ini memberikan instruksi tentang cara membuat 茶饼 *Chábǐng* (kue teh) yang merupakan salah satu bentuk penyajian teh pada masa Dinasti Tang.

Dalam komik dijelaskan dengan visual dua anak kecil dengan kulit berwarna hijau yang sedang berada dalam sauna dan kemudian menjadi sebuah kue teh. Ilustrasi dalam komik menggambarkan proses pembuatan kue teh. Visual ini memberikan gambaran tentang bagaimana, tahapan, dan transformasi dalam proses pembuatan kue teh.

4) Makna Denotasi TNJD/CH14/BA1



Pada gambar tersebut memperlihatkan budaya Tiongkok terkait bahasa, pemberian istilah terhadap orang asing yang sering digunakan pada masyarakat Tiongkok kuno. Tuan Erqiao dan Tang Niu sedang berada di dalam lift. Tuan Erqiao bersenderan pada dinding lift dan Tang Niu berada di punggung tuan Erqiao. Tidak lama kemudian, terdengar suara bel lift terbuka dan seseorang pria masuk ke dalam lift.

Melihat penampilan laki-laki itu yang memiliki kesan tampan dan maskulin yang berbeda dari ciri khas masyarakat Tiongkok, Tang Niu terkejut melihat penampilan pria tersebut dan berkomentar pada Tuan Erqiao dan menyebutnya pria tersebut sebagai "orang Hu". Tuan Erqiao yang tidak suka dengan sikap Tang Niu langsung menegur Tang Niu. Tuan Erqiao menghentikan

Representasi Budaya Tiongkok Dalam Komik Daring 《唐妞驾到》 *Táng Niū Jiàdào* karya 二乔先生 *Èrqiáo Xiānshēng* (Kajian Semiotika Roland Barthes)

dan menasehati Tang Niu untuk tidak membicarakan orang di belakang.

Pria tampan tersebut mengenalkan dirinya kepada Tuan Erqiao dan Tang Niu menggunakan bahasa Mandarin. Pria tampan tersebut merupakan mahasiswa asing yang sedang berada di Tiongkok dan sudah berada di Tiongkok selama satu tahun. Tuan Erqiao dengan canggung menyapa mahasiswa asing tersebut, sementara Tang Niu merasa bersalah karena sebelumnya membicarakan mahasiswa tersebut tanpa sadar bahwa dia memahami bahasa Mandarin.

Tidak berapa lama kemudian, suara bel lift kembali berbunyi dan menandakan telah sampai di tujuan, sehingga mahasiswa asing tersebut keluar dan berpamitan kepada tuan Erqiao dan juga Tang Niu. Setelah itu, tuan Erqiao dan Tang Niu juga keluar dari lift dan tuan Erqiao mengatakan kejadian tadi sangat canggung dan memberitahu Tang Niu bahwa sekarang orang asing dapat berbahasa Mandarin dengan sangata baik. Tang Niu juga merasa canggung dan bersalah karena tadi dirinya sudah membicarakan mahasiswa tersebut dan mahasiswa tersebut mengerti bahasa Mandarin. Tang Niu merasa bahwa mahasiswa tadi sangat mirip dengan pria “Hu” di Chang’an (长安 *Cháng’ān* yang sekarang dikenal sebagai 西安 *Xī’ān*).

5) Makna Denotasi TNJD/CH23/BA1



Terdeteksi adanya budaya Tiongkok terkait norma dan tradisi. Hiasan lentera yang tergantung serta sebuah keluarga yang terdiri dari dua pria dewasa, seorang wanita dewasa, dua anak perempuan, dan dua anak laki-laki yang mengenakan pakaian tradisional Dinasti Tang memberikan ucapan dan membungkuk kepada tuan Erqiao berupa ucapan berkat untuk merayakan tahun baru. Tuan Erqiao terkejut melihat sikap keluarga tersebut yang memberikannya sambutan serta membungkuk dan segera bertanya pada Tang Niu. Tang Niu menjawab itu karena tuan Erqiao adalah kepala keluarga.

2. Makna Konotasi Representasi Budaya Tiongkok dalam Komik Daring 《唐妞驾到》 *Táng Niū Jiàdào* karya 二乔先生 *Èrqiáo Xiānshēng*

Makna konotasi merupakan makna lanjutan dari denotasi. Makna konotasi merupakan makna yang

disampaikan secara simbolis melalui objek. Makna konotasi sering dikatakan sebagai makna yang melambangkan suatu hal. Konotasi bekerja dengan menghubungkan suatu hal dari suatu hal yang dirasakan secara langsung ke suatu hal lainnya yang sehingga akan menghasilkan makna baru (Barthes 2002:8). Makna konotasi lebih kompleks dibandingkan dengan makna denotasi. Makna konotasi bersifat subjektif dan memiliki makna lain dari makna denotasi. Makna konotasi bergantung pada bagaimana individu menerima dan memahami pesan, dikarenakan makna konotasi terbentuk melalui pengalaman, pengetahuan, dan budaya individu. Disimpulkan makna konotasi tidak terpaku hanya pada satu makna. Makna konotasi dapat bervariasi dan bergantung kepada acuan individu dalam memahami pesan yang disampaikan. Berikut makna konotasi yang terlihat dalam komik daring 《唐妞驾到》 *Táng Niū Jiàdào* karya 二乔先生 *Èrqiáo Xiānshēng* yang merepresentasikan budaya Tiongkok.

1) Makna Konotasi TNJD/CH2/BA1



Terlihat adanya budaya riasan wajah Dinasti Tang. Kecantikan merupakan hal penting bagi wanita pada Dinasti Tang. Dapat dikatakan sebagai wanita Dinasti Tang apabila dapat merias diri dengan baik. Masyarakat Dinasti Tang menganggap putih sebagai keindahan, sehingga semakin tebal bedak putih, semakin cantik pula wanita tersebut. Perona pipi di wajah dipercaya menggambarkan perasaan seorang gadis serta menunjukkan sisi feminim. Tang Niu menggunakan riasan bernama 酒晕妆 *Jiǔyùnzhuāng*, digambarkan sebagai riasan yang menggunakan perona pipi secara luas pada area wajah sehingga membuat pemakai terlihat seperti telah mengkonsumsi minuman keras. Warna merah pada wajah ini dipandang sebagai penampilan yang kaya dan mewah.

Representasi Budaya Tiongkok Dalam Komik Daring 《唐妞驾到》 *Táng Niū Jià dào* karya 二乔先生 *Èrqiáo Xiānshēng* (Kajian Semiotika Roland Barthes)

menjadi merah lalu ditumbuk hingga menjadi bubuk, masukkan dengan menekan ke dalam mangkuk porselen dan didihkan (陆羽, 2020:21).

Dilansir dari situs web 普洱茶网, Kue teh (茶饼 *Chábǐng*) juga melambangkan surga (水方子, 2018), hal ini dikarenakan bentuknya berupa bundar yang dimana bundar memiliki makna tersirat budaya Tiongkok. Kue teh yang memiliki makna surga memiliki pasangan berupa teh batu bata (砖茶 *zhuānchá*) yang memiliki makna bumi. Kue teh dan teh batu bata ini merupakan sebuah konsep harmoni antara surga dan bumi. Kue teh juga memiliki makna kecanggihan dalam bentuk penyajian teh, penghormatan terhadap sejarah dan tradisi, serta pengawetan dan pematangan teh yang menghasilkan mutu tinggi dalam bentuk kue teh.

4) Makna Konotasi TNJD/CH14/BA1



Pada gambar tersebut memperlihatkan budaya Tiongkok terkait bahasa, pemberian istilah terhadap orang asing yang sering digunakan pada masyarakat Tiongkok kuno. 胡人 *húrén* "Orang Hu" pada Dinasti Tang tidak mewakili kelompok etnis tertentu, tetapi secara umum mengacu pada berbagai etnis minoritas, yakni mencakup berbagai suku bangsa, antara lain Turki, Uighur, Khitan, Tubo(Tibet), Jurchen, dan suku minoritas lainnya. Suku-suku ini secara kolektif disebut "orang Hu" pada masa Dinasti Tang(521 哲学, 2023).

Dalam Dinasti Tang, makna yang terkandung dalam istilah "胡人" *húrén* dapat berubah-ubah. Pada masa awal Dinasti Tang, terutama pada masa Kaisar Taizong, istilah ini digunakan secara netral untuk merujuk kepada individu yang bukan keturunan Tiongkok, tanpa adanya penilaian negatif yang kuat. Namun, seiring berjalannya waktu, konotasi "胡人" *húrén* dapat mengandung makna negatif atau merendahkan. Rakyat etnis minoritas yang disebut

sebagai "orang Hu" melambangkan penghinaan terhadap mereka, menyiratkan bahwa mereka tidak beradab, dan memiliki arti "pencuri", "perampok", "penghianatan" dan hal buruk lainnya (玉点为, 2018).

Penggunaan istilah "orang Hu" sering kali mencerminkan adanya prasangka atau pandangan yang buruk terhadap individu yang bukan dari etnis asli Tiongkok (Han). Terkadang, istilah ini digunakan untuk merujuk kepada individu asing secara umum atau digunakan dengan maksud merendahkan individu yang berasal dari latar belakang etnis yang berbeda. Selain konotasi negatif, ada pula konotasi positif yang dimana terdapat stereotip bahwa "orang Hu" merupakan orang-orang yang memiliki keahlian militer dan keterampilan berkuda.

5) Makna Konotasi TNJD/CH23/BA1



Terdeteksi adanya budaya Tiongkok terkait norma dan tradisi. terlihat hiasan lentera gantung dan ucapan "福延新日 庆寿无疆" *fúyán xīnrì qìngshòu wújiāng* yang merupakan tanda bahwa sedang merayakan tahun baru. Keluarga tersebut memberikan ucapan tersebut yang melambangkan harapan akan kebahagiaan, kekayaan, dan umur yang sangat panjang.

Keluarga tersebut melakukan gerakan membungkuk sebagai bentuk penghormatan, yang dalam bahasa Mandarin disebut dengan "行大礼" *xíng dàlǐ*. Pemberian penghormatan ini dapat berupa gerakan membungkuk, memberikan hadiah, atau mengucapkan kata-kata penghormatan. Hal ini merupakan bagian dari adat istiadat dan budaya dalam menyambut tahun baru.

Tang Niu menjelaskan bahwa hal ini terjadi karena tuan Erqiao adalah kepala keluarga dan hal tersebut merupakan suatu hal yang biasa terjadi pada saat Dinasti Tang dimana masyarakat Dinasti Tang saat tahun baru akan memberikan penghormatan kepada kepala keluarga ataupun yang tertua dalam keluarga. Apa yang dilakukan oleh keluarga Dinasti Tang yang menganggap tuan Erqiao merupakan orang tertua dan sebagai kepala keluarga layak mendapatkan penghormatan tersebut. Dengan memberikan penghormatan kepada kepala keluarga atau orang tertua, masyarakat Dinasti Tang menunjukkan rasa hormat, penghargaan, dan tradisi keluarga yang kuat. Ini adalah

Representasi Budaya Tiongkok Dalam Komik Daring 《唐妞驾到》 *Táng Nǚ Jià dào* karya 二乔先生 *Èrqiáo Xiānshēng* (Kajian Semiotika Roland Barthes)

bagian penting dari budaya dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam masyarakat Tiongkok.

3. Makna Mitos Representasi Budaya Tiongkok dalam Komik Daring 《唐妞驾到》 *Táng Nǚ Jià dào* karya 二乔先生 *Èrqiáo Xiānshēng*

Mitos merupakan makna dari perkembangan makna konotatif. Mitos tidak dijelaskan melalui objek pesannya, namun mitos disampaikan melalui objek tersebut dalam menyampaikan pesannya (Barthes, 1972:107). Mitos dalam pengertian Barthes bukan keharusan berupa mistis, namun mitos adalah sistem representasi budaya yang tanpa disengaja mempengaruhi tindakan, pandangan, pikiran, dan lain-lain. Dengan kata lain, mitos menurut Barthes merupakan konstruksi sosial yang tertanam dalam budaya. Berikut makna mitos yang terlihat dalam komik daring 《唐妞驾到》 *Táng Nǚ Jià dào* karya 二乔先生 *Èrqiáo Xiānshēng* yang merepresentasikan budaya Tiongkok.

1) Makna Mitos TNJD/CH2/BA1



Dari gambar tersebut ditemukan adanya budaya riasan wajah Dinasti Tang. Dilansir dari situs web Sohu.com dengan judul 《外语桥 | Woandering——古代美妆指南》 (2009) dan Sina.cn dengan judul 《古代女子化妆道具奢华口红 2000年后仍鲜艳夺目》 (2018) terdapat sebanyak tujuh langkah dasar pada riasan wajah perempuan Dinasti Tang. Sebanyak tujuh langkah dasar tersebut adalah pengaplikasian bedak (敷铅白 *Fū Qiānbái*), perona pipi (抹胭脂 *Mǒ Yānzhī*), penggambaran alis (画黛眉 *Huà Dàiméi*), lesung pipit (点面靥 *Diǎn Miàn Yè*), penempelan stiker bunga (贴花钿 *Tiēhuā Diàn*), penggambaran garis merah di kedua bagian wajah (画斜红 *Huà Xié Hóng*), dan pewarna bibir (涂口脂 *Tú Kǒu Zhī*).

Masyarakat Dinasti Tang melihat kecantikan dengan riasan putih dan riasan merah. Riasan putih digunakan sebagai alas riasan merah, alat riasan putih adalah bedak.

Pandangan riasan putih sebagai kecantikan juga melahirkan kalimat yang populer pada saat itu, salah satunya adalah 一白遮百丑 *Yì Bái Zhē Bǎi Chǒu*, dimana secara harfiah kalimat ini berartikan “satu putih menutupi ratusan keburukan”. Yang dimaksud dengan kalimat tersebut adalah dengan kulit putih dapat menutupi keburukan maupun kekurangan lainnya. Untuk mendapatkan wajah putih dan mulus, wanita Dinasti Tang merias wajah mereka dengan timbal putih. Timbal putih merupakan salah satu alat rias wajah pada saat itu. Sesuai dengan namanya, riasan timbal putih adalah timbal dalam bentuk bubuk yang digunakan sebagai bedak wajah. Selain bedak timbal, ada pula bedak beras (米粉 *mǐfěn*) dan bedak mutiara (珍珠粉 *zhēnzhūfěn*).

Riasan merah, meliputi perona pipi, pewarna bibir, penempelan stiker bunga, penggambaran garis merah di kedua bagian wajah, dan riasan yang memberikan ilusi lesung pipit, dan lain-lain. Untuk memberi kesan warna merah lebih banyak pada wajah, perona pipi tidak hanya digunakan di daerah pipi, namun juga digunakan di daerah dahi, kelopak mata, dan dagu.

Dilansir dari situs web newhanfu.com dengan judul “Huadian – A Special Hanfu Makeup for Female” (2021) 花钿 *Huā Diàn* lahir dengan ketidaksengajaan dari Putri Shouyang, yang merupakan anak perempuan dari kaisar Songwu Dinasti Selatan, Liu Yu (刘裕 *Liú Yù*). Putri Shouyang saat itu sedang beristirahat di luar aula Hanzhang. Angin berhembus hingga membuat kelopak bunga prem berguguran dan melekat di dahi sang Putri Shouyang. Setelah tiga hari kemudian, kelopak bunga prem dapat dibilas, namun tetap meninggalkan bekas di dahi sang Putri. Para wanita di istana melihat dahi sang Putri dan menganggap hal tersebut sangat menawan, sehingga para wanita memotong dan menempelkan bunga prem di dahi mereka.

花钿 *Huā Diàn* terus berkembang dan tidak terbatas dengan bahan bunga prem saja, wanita Dinasti Tang juga menggunakan bahan seperti daun emas, kertas, sisik ikan, bulu, permata, hingga sayap capung. Seiring waktu, 花钿 *Huā Diàn* yang identik dengan warna merah, memiliki berbagai variasi lainnya, seperti 花黄 *Huā Huáng* yang terinspirasi dari patung Buddha dan membuat pola dari kertas emas maupun menggambar sendiri dengan bubuk kuning ke dahi mereka, 翠钿 *Cuì Diàn* dibuat dengan bulu burung dan menghasilkan warna biru kehijauan, 面靥 *Miàn Yè* merupakan riasan berwarna merah yang terletak di sudut senyuman bibir sehingga menghasilkan ilusi lesung pipit, 金钿 *Jīn Diàn* merupakan riasan yang menempelkan kertas emas di dahi, dan yang terakhir adalah 珍珠花钿妆 *Zhēnzhūhuāzhuāng*, biasanya menggunakan mutiara maupun perhiasan lainnya yang berwarna putih.

Representasi Budaya Tiongkok Dalam Komik Daring 《唐妞驾到》 *Táng Niū Jià dào* karya 二乔先生 *Èrqiáo Xiānshēng* (Kajian Semiotika Roland Barthes)

斜红 *Xié Hóng* merupakan riasan merah miring yang berada di kedua sisi dahi atau di dekat pelipis.

Terdapat kisah seorang wanita istana terluka dan memiliki bekas luka di wajahnya, namun kaisar semakin mencintainya. Oleh karena itu, wanita Dinasti Tang meniru luka di wajah dengan menggambar garis merah di wajah (斜红 *Xié Hóng*) mereka dengan harapan dapat memikat kaisar.

Pewarna bibir yang dikenakan hanya pada bagian tengah bagian atas dan bawah bibir disebut dengan “樱桃小嘴” *yīngtáo xiǎozuǐ* yang bermakna bibir kecil seperti buah ceri. Nama riasan bibir ini berasal dari 《本事诗·事感》 *Běnsì Shī · Shì Gǎn* karya 唐孟 *Táng Mèng*. Puisi tersebut memiliki bunyi yang memuji kecantikan bibir Fan Su dan pinggang Xiao Man. Bibir Fan Su kecil dan cerah sehingga disamakan dengan buah ceri, sedangkan pinggang Xiao Man terlihat rapuh dan ramping seperti pohon dedalu. Karena puisi ini, masyarakat menggambarkan wanita cantik dengan bibir kecil seperti buah ceri dan pinggang ramping.

2) Makna Mitos TNJD/CH5/BA1



Ditemukan budaya Tiongkok terkait bahasa dan teh. Putri Wencheng adalah seorang Putri Dinasti Tang yang melakukan pernikahan politik dengan Raja Songtsen Gampo (松赞干布 *Sōngzàn Gānbù*). Pernikahan politik ini bertujuan sebagai perdamaian antara Tiongkok dengan Tibet kuno serta penyebaran budaya Tiongkok ke Tibet kuno.

Putri Wencheng merupakan salah satu Ratu yang dicintai masyarakat Tibet kuno karena jasanya yang sangat besar dan berpengaruh kepada kemajuan perekonomian dan budaya Tibet kuno. Salah satu budaya yang menjadi kebiasaan masyarakat Tibet kuno adalah teh. Putri Wencheng sangat menyukai teh, sehingga Putri Wencheng membawa banyak daun teh dalam perjalanan menuju Tibet kuno.

Putri Wencheng belum terbiasa dengan makanan dan minuman Tibet kuno yang berupa daging dan susu. Putri Wencheng tidak tahan dengan bau susu sapi ataupun kambing tersebut, sehingga Putri Wencheng

menyiasati setengah cangkir susu kambing ataupun sapi tersebut dicampur dengan setengah cangkir teh untuk mengurangi bau susu tersebut untuk sarapan. Putri Wencheng menamakan minuman tersebut dengan nama “奶茶” *nǎichá* (teh susu).

Kecintaan putri Wencheng terhadap teh membuat masyarakat Tibet kuno penasaran dengan teh, karena saat itu adanya pandangan kebiasaan seseorang yang memiliki status tinggi dalam sosial budaya akan menunjukkan kebiasaan yang elegan pula. Awal mula penyebaran teh dimulai dari kedatangan Putri Wencheng ke Tibet kuno kemudian rasa penasaran rakyat mengenai teh, baik rakyat biasa maupun bangsawan. Putri Wencheng sering membagikan daun teh maupun teh buaatannya kepada pejabat serta rakyatnya. Para bangsawan maupun pejabat yang penasaran dengan teh juga mencoba membuat teh susu sendiri. Rakyat biasa juga berpikir kemungkinan rahasia kecantikan putri Wencheng berasal dari teh. Dikarenakan teh diterima dengan sangat baik oleh masyarakat Tibet kuno, hadirilah beberapa minuman olahan teh lainnya, seperti teh mentega yang sekarang menjadi teh khas Tibet.

Dengan pesatnya perkembangan teh dalam masyarakat Tibet kuno membuat teh menjadi budaya masyarakat Tibet kuno hingga hadirnya beberapa pepatah Tibet kuno yang berkaitan dengan teh, seperti “茶是血，茶是肉，茶是生命” *chá shì xuè, chá shì ròu, chá shì shēngmìng* yang secara harfiah bermakna "teh adalah darah, teh adalah daging, teh adalah kehidupan" (走路, 2022). Dapat dilihat bahwa teh menjadi suatu hal yang tidak terlepas dari masyarakat Tibet kuno.

Teh menjadi sebuah kebutuhan bagi masyarakat, secara kesehatan maupun kenikmatan. Makanan sehari-hari masyarakat Tibet kuno tidak terlepas dari daging dan susu, sehingga teh menjadi minuman yang tepat sebagai penghancur lemak dari makanan maupun minuman yang mereka konsumsi setiap harinya. Sayur dan buah-buahan merupakan hal mewah bagi masyarakat Tibet kuno. Di era kekurangan buah dan sayur, para gembala perbatasan sering menderita perut kembung, yang bahkan dalam kondisi yang parah dapat menyebabkan kematian. Teh mengandung berbagai vitamin yang dapat membantu melengkapi gizi penggembala yang kekurangan buah dan sayuran, sehingga meminum teh telah menjadi sumber penting untuk kesehatan.

Ada pula kebiasaan dimana penggembala mengganti nasi dengan teh, sehingga memakan daging dengan teh sebagai makanan tiga kali dalam sehari dan hadirilah ungkapan “宁可三日无粮，不可一日无茶” *níngkě sānrì wú liáng, bùkě yīrì wú chá* yang berarti "lebih baik tidak makan selama tiga hari, dibanding tidak minum teh selama satu hari". Tidak seperti masyarakat wilayah

Representasi Budaya Tiongkok Dalam Komik Daring 《唐妞驾到》 *Táng Nǚ Jià dào* karya 二乔先生 *Èrqiáo Xiānshēng* (Kajian Semiotika Roland Barthes)

selatan yang memiliki budaya minum teh, masyarakat wilayah utara yang dikatakan lebih memilih rasa yang “berani” meminum alkohol.

Berdasarkan situs web 山里向茶 (admin, 2023) berpendapat bahwa adanya pandangan dimana masyarakat wilayah selatan dengan budaya teh memiliki citra masyarakat yang teliti, kaya, dan terikat dengan kebudayaan hierarki. Lalu masyarakat utara dengan budaya alkohol memiliki citra masyarakat yang memiliki rasa toleransi tinggi dan memiliki sifat lugas. Selaras dengan pandangan bahwa masyarakat wilayah selatan lebih kaya disampaikan juga dalam situs web 观察者, 高雪滢 (2017) menyampaikan cuplikan dialog film 《那年青春我们正好》 *nànián qīngchūn wǒmen zhèng hǎo* episode ke-18 berupa ucapan seorang bos utara yang menganggap orang wilayah selatan lebih kaya dibandingkan masyarakat wilayah utara. Bos utara mengatakan hal demikian karena dirinya berpandangan bahwa masyarakat wilayah selatan menyukai teh dan ketika meminum teh, mereka akan merasa miskin, sehingga mereka akan berbicara mengenai bisnis sambil meminum teh. Berbeda dengan orang selatan, orang utara ketika meminum alkohol akan merasa menjadi seorang kaisar dan mulai berbicara omong kosong.

3) Makna Mitos TNJD/CH5/BA3



Terdapat budaya Tiongkok terkait teh. Dilansir dari situs web 瓯海区图书馆 (2021), masyarakat Tiongkok menganggap seseorang yang tidak mengenal Lu Yu dan tidak membaca buku 《茶经》 *chá jīng* (Klasik Teh) merupakan orang yang tidak dapat berbicara mengenai teh (2021). Ada pula ungkapan “饮茶人不知陆羽, 如同佛子不知释迦牟尼, 道者不知老庄。” *yǐnchá rén bù zhī lù yǔ, rú tóng fó zǐ bù zhī shì jiā mó ní, dào zhě bù zhī lǎo zhuāng* yang bermakna “Peminum teh yang tidak mengenal Lu Yu, sama seperti umat Buddha yang tidak mengenal Sakyamuni, dan penganut Tao yang tidak mengenal Lao Zhuang.”. Dapat disimpulkan bahwa Lu Yu merupakan penulis buku 《茶经》 *chá jīng* (Klasik Teh) yang sangat terkenal dan dihormati masyarakat Tiongkok.

Lu Yu diceritakan sebagai seorang ahli teh yang memulai penelitian teh pada umur 21 tahun. Selama perjalanan penelitian, Lu Yu memakan akar kering ketika

lapar dan meminum teh ketika haus, Lu Yu selalu membawa berbagai jenis teh dalam perjalanannya. Lu Yu melakukan perjalanan lebih dari 10 tahun untuk penelitian teh dan 10 tahun dalam penulisan buku 《茶经》 *chá jīng* (Klasik Teh). Buku 《茶经》 *chá jīng* (Klasik Teh) dalam proses pembuatannya memakan waktu lebih dari 20 tahun dan berisikan pengalaman minum teh Lu Yu secara komprehensif.

Dalam buku 《茶经》 *chá jīng* (Klasik Teh) teh memiliki makna konotasi kesederhanaan dan kebijaksanaan, seperti yang dituliskan Lu Yu (2020:1), “之为用, 味至寒, 为饮最宜精行俭德之人” *zhī wèi yòng, wèi zhì hán, wèi yǐn zuì yí jīng xíng jiǎn dé zhī rén* yang bermakna “(teh) digunakan untuk rasa mengenyangkan, dan cocok untuk orang yang mempraktikkan kebajikan”. Artinya, melalui kegiatan meminum teh, dapat memupuk perasaan dan menjadikan diri sendiri sebagai pribadi yang berperilaku baik, sederhana, dan bermoral tinggi. Teh juga sering dikonsumsi oleh para biksu dan umur panjang biksu sering dikaitkan dengan teh oleh masyarakat. Selain berkaitan dengan moral dan biksu, Teh juga menjadi kebiasaan para sastrawan dan cendekiawan. Bagi sastrawan dan cendekiawan, teh dipandang sebagai sesuatu yang elegan. Selama Dinasti Tang, mereka menggunakan teh untuk memamerkan kekuatan karakternya dan ada pula yang menganggap meminum teh lebih penting daripada makan.

Sebagai cara praktis menyajikan teh, para cendekiawan dan sastrawan menggunakan kue teh (茶饼 *chá bǐng*). Kue teh dapat dibawa dalam perjalanan atau disajikan pada upacara minum teh. Minum teh dengan kue teh dianggap sebagai simbol kecanggihan dan cita rasa artistik dalam budaya teh pada masa itu. Pada saat Dinasti Tang terdapat kebudayaan pertemuan sosial, dalam pertemuan sosial tersebut para tamu dihidangkan aneka kue teh oleh pemilik rumah. Pemilik rumah memajang dan memamerkan koleksi kue teh yang beraneka macam dan bermutu tinggi sebagai tanda kekayaan serta status sosial.

Terdapat cerita asal usul kue teh berbentuk bundar, hal ini dikarenakan masyarakat Tiongkok memiliki pemikiran filsafat berupa “天圆地方” *tiānyuán dìfāng* yang bermakna “Surga bundar dan bumi persegi” (百度贴吧, 聚宝龙吧, 2013). Pemikiran ini merupakan pandangan filsafat alam masyarakat Tiongkok, yang mengartikan alam semesta terbagi dalam dua dimensi yang berbeda, yaitu surga dan bumi. Surga dan bumi memiliki sifat dan bentuk yang berbeda, langit yang diwakilkan dengan bundar memiliki makna akan kesempurnaan, sedangkan bumi yang diwakilkan dengan persegi melambangkan keberadaan fisik serta kestabilan.

Representasi Budaya Tiongkok Dalam Komik Daring 《唐妞驾到》 *Táng Niū Jià dào* karya 二乔先生 *Èrqiáo Xiānshēng* (Kajian Semiotika Roland Barthes)

Pemikiran filsafat ini juga memasuki budaya makanan Tiongkok, terdapat ungkapan “民以食为天” *mínyǐshíwéitiān* yang secara harfiah memiliki makna “rakyat menganggap makanan sebagai surga mereka”. Ungkapan ini bermakna makanan merupakan hal penting dan kebutuhan pangan dalam kehidupan manusia. Dengan pengaruh pemikiran filsafat surga berbentuk bundar, menjadikan banyaknya perlengkapan dan alat makanan berbentuk bundar.

4) Makna Mitos TNJD/CH14/BA1



Pada gambar tersebut memperlihatkan budaya Tiongkok terkait bahasa, pemberian istilah terhadap orang asing yang sering digunakan pada masyarakat Tiongkok kuno. Pada mulanya sebutan “orang Hu” tidak mengarah pada suatu hal yang negatif. Salah satu penyebab pandangan negatif terhadap “orang Hu” adalah pemberontakan yang dipimpin oleh An Lushan (安禄山 *Ān Lùshān*) yang memberikan kesedihan mendalam pada masyarakat Tiongkok dan juga kerugian besar bagi Dinasti Tang, termasuk kehancuran kota-kota, korban jiwa yang besar, dan perpecahan dalam masyarakat (历史也 不过如此, 2020).

An Lushan berasal dari kelompok etnis non-Han yang dikenal sebagai seorang Hu. Pemberontakan yang dilancarkan oleh An Lushan mendapat dukungan yang signifikan dari kelompok etnis Sogdian di masa Dinasti Tang. Mayoritas pemberontak dalam pasukan An Lushan terdiri dari imigran dari berbagai kelompok etnis yang bermigrasi ke wilayah Dinasti Tang, termasuk Sogdiana, Turki, Khitan, Xis, Goryeos, Mohes, dan Shiweis (谈史说事, 2018). Di antara mereka, keluarga An Lushan yang berasal dari Sogdiana menjadi inti dari pasukan pemberontak. Mereka memiliki kekayaan dan warisan budaya yang relatif tinggi, yang membuat mereka

mampu memimpin pasukan pemberontak. Setelah pemberontakan tersebut, terjadi persepsi negatif terhadap “orang Hu” secara umum.

Masyarakat Tiongkok pada masa itu mengaitkan “Hu” dengan pengkhianatan, kekerasan, dan ancaman terhadap kestabilan Dinasti Tang. Persepsi negatif pada “orang Hu” membuat ketegangan dan konflik antara berbagai kelompok etnis dan membuat “orang Hu” menerima penindasan dan ketidakadilan yang cukup lama (明朝吧, 2017). Penindasan maupun ketidakadilan yang dimaksud seperti hambatan dalam memperoleh hak-hak sosial yang setara dengan orang Tiongkok lainnya. Akses ke pendidikan, layanan kesehatan, perumahan, dan layanan publik lainnya sering kali dibatasi atau diabaikan. Hal ini menciptakan kesenjangan dan ketidaksetaraan dalam hak-hak sosial mereka. Dalam hal ekonomi, orang “Hu” mengalami hambatan dalam mencari pekerjaan dan kesempatan kerja yang terbatas. Mereka sering menghadapi diskriminasi dalam hal upah dan kondisi kerja, yang berkontribusi pada ketidaksetaraan ekonomi antara mereka dan orang Tiongkok. Pembatasan pernikahan juga menjadi bagian dari diskriminasi terhadap “orang Hu”. Mereka sering dihadapkan pada hambatan untuk menikahi orang Tiongkok, baik melalui pembatasan hukum maupun tekanan sosial yang kuat. Hal ini berdampak pada isolasi sosial mereka dan memperkuat pemisahan antara kelompok etnis. Orang “Hu” juga menghadapi kesulitan dalam mengakses jabatan pemerintah atau posisi penting dalam administrasi. Mereka seringkali dihalangi dari memperoleh posisi yang relevan dalam kebijakan politik dan pengambilan keputusan. Pembatasan ini membatasi partisipasi mereka dalam pemerintahan dan menciptakan ketidaksetaraan politik. Secara umum, orang “Hu” seringkali mengalami perlakuan yang tidak adil dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat menjadi sasaran diskriminasi, pelecehan, atau tindakan tidak adil lainnya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk interaksi sosial, sistem peradilan, dan layanan publik.

5) Makna Mitos TNJD/CH23/BA1



Terdeteksi adanya budaya Tiongkok terkait norma dan tradisi. Masyarakat Tiongkok sangat mementingkan

etiket, sehingga etiket merupakan sebuah budaya yang sudah menjadi sejarah panjang budaya Tiongkok. Terdapat pepatah Tiongkok kuno mengenai etiket “古人无礼则不生，事无礼则不成，国家无礼则不宁” (荀子, 2011:15) *gǔrén wú lǐ zé bù shēng, shì wú lǐ zé bù chéng, guójiā wú lǐ zé bù níng* yang memiliki makna harfiah berupa “jika orang zaman dahulu bersikap tidak sopan, mereka tidak akan bisa hidup. Jika mereka tidak sopan, mereka tidak akan sukses, dan jika mereka tidak sopan, negara tidak akan damai. Pepatah ini bermaksud menyampaikan makna bahwa orang tidak akan dapat bertahan apabila tidak menaati tata krama, tidak akan sukses ataupun berhasil dalam melakukan sesuatu tanpa tata krama, dan negara tidak akan damai jika tidak menaati tata krama. Prinsip etiket yang diyakini masyarakat Tiongkok adalah kerendahan hati dan menghormati orang lain (文小秘, 弥猫, 2022). Kerendahan hati dan rasa hormat kepada orang lain dapat seperti ketika sedang berinteraksi dengan orang lain, harus menurunkan postur tubuh dan memperlakukan orang lain tersebut dengan rendah hati dan hormat.

Dipercaya pula rakyat biasa maupun yang tidak memiliki kekayaan akan tetap mendapatkan efek sosial yang baik apabila memiliki etiket yang baik. Etiket merupakan cara untuk menunjukkan rasa hormat dan menjaga hubungan. Kurang atau tidak adanya etiket dapat menyebabkan kerenggangan dan ketidakharmonisan dalam suatu hubungan. Standar etiket tradisional ini mementingkan sikap sopan, ekspresi, rasa hormat, rendah hati, dan tulus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ungkapan tersebut menyampaikan pentingnya etiket dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan untuk negara. Mengikuti etiket baik merupakan dasar untuk menjaga ketertiban, keharmonisan, dan stabilitas.

Dilansir dari situs web xinhuanet.com, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan bentuk penghormatan pada malam tahun baru (新华网, 2018). Beberapa hal tersebut berupa: 1) memberikan hadiah dan mengucapkan ucapan selamat tahun baru kepada orang yang telah membantu selama setahun terakhir sebagai ungkapan terimakasih; 2) waktu untuk berkunjung ke rumah teman pada tahun baru tidak boleh terlalu singkat, kecuali hanya untuk makan malam yang biasanya sekitar 40 menit, karena bila pergi secara terburu-buru dapat membuat pemilik rumah merasakan ketidaktulusan; dan 3) di pagi hari, hal pertama yang harus dilakukan oleh generasi muda adalah menyambut para lansia dengan ucapan selamat tahun baru serta doa untuk kesehatan, panjang umur, rejeki lancar, dan hal baik lainnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tanda-tanda dalam komik ini berhasil merepresentasikan budaya Tiongkok melalui penggunaan denotasi, konotasi, dan mitos. Setiap tanda memiliki makna simbolik yang mengungkapkan aspek budaya yang kaya dan mendalam. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana komik daring mampu mengkomunikasikan budaya Tiongkok kepada pembaca melalui penggunaan denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis semiotika Roland Barthes membuka jalan untuk memahami dan menghargai kekayaan budaya Tiongkok yang terwakili dalam media komik daring ini. Peneliti mengidentifikasi dan menganalisis makna denotasi, konotasi, serta mitos yang muncul dalam komik dengan mengacu pada konteks budaya Tiongkok yang berkaitan dengan referensi budaya, norma sosial, atau kepercayaan yang mungkin menjadi bagian penting dalam pemahaman konotatif cerita. Uraian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana komik menggunakan gambar dan teks untuk menyampaikan pesan, merangsang interpretasi, dan membangun hubungan dengan mitos yang ada dalam budaya Tiongkok. Data budaya Tiongkok yang dominan pada hasil analisis adalah budaya Tiongkok terkait festival dan tradisi. Pada analisis makna denotasi dilakukan untuk mengidentifikasi makna literal dari setiap tanda dalam komik. Tidak hanya mengamati gambar namun juga mengamati penggunaan teks dalam komik untuk mengkomunikasikan denotasi. Misalnya, dialog antara karakter dapat menggambarkan percakapan yang terjadi di antara mereka secara langsung, menjelaskan situasi atau memberikan informasi tentang budaya Tiongkok. Pada analisis konotasi dilakukan untuk mengeksplorasi makna yang lebih dalam yang terkait dengan tanda-tanda dalam komik. Penelitian ini menyoroti bagaimana penggunaan gambar dan teks dalam komik dapat memunculkan konotasi tertentu. Identifikasi dan pemahaman makna konotatif yang melampaui makna denotatif yang muncul dalam cerita dan elemen visual komik. Analisis konotasi membahas bagaimana penggunaan konotasi berdasarkan karakteristik tokoh, simbol, dan konteks budaya dapat memengaruhi cara pembaca mempersepsikan dan merespons cerita yang disampaikan. Analisis mitos dilakukan untuk mengungkapkan keterkaitan antara tanda-tanda dalam komik dengan mitos atau narasi budaya yang lebih luas. Identifikasi dan pemahaman makna mitos yang muncul dalam cerita dan elemen visual komik. Mitos-mitos ini menghubungkan komik dengan warisan budaya Tiongkok yang lebih luas dan memberikan dimensi budaya yang mendalam.

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan hasil dari tiga penelitian sebelumnya. Penelitian ini

Representasi Budaya Tiongkok Dalam Komik Daring 《唐妞驾到》 *Táng Nū Jià dào* karya 二乔先生 *Èrqiáo Xiānshēng* (Kajian Semiotika Roland Barthes)

menghasilkan sebanyak 15 data dan menekankan makna denotasi, konotasi, dan mitos budaya Tiongkok dalam komik daring, sedangkan penelitian pertama yang dilakukan oleh Juprinedi, dkk (2020) menemukan makna denotatif dan konotatif dalam film dengan menggunakan enam data yang berkaitan dengan konteks budaya dan moral. Pada penelitian tersebut menggabungkan makna mitos dalam makna konotasi, meskipun mitos dapat mengandung konotasi tertentu, keduanya tidak sama atau tak terpisahkan. Mitos sendiri dapat diinterpretasikan melalui analisis semiotik yang melibatkan konotasi, denotasi, dan tanda-tanda lainnya. Konotasi dalam mitos bisa menjadi bagian dari analisis untuk memahami makna yang tersembunyi atau implisit dalam mitos tersebut. Dalam penelitian semiotika Roland Barthes, konsep mitos dan konotasi sering kali digunakan secara terpisah. Roland Barthes sendiri membedakan antara konotasi sebagai salah satu tingkat pemaknaan dalam analisis semiotik dan mitos sebagai fenomena sosial dan budaya yang mendasar, sehingga dalam penelitian ini memisahkan makna konotasi dan makna mitos dan dilakukan analisis makna-makna tersebut secara masing-masing. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2018) menemukan tanda-tanda budaya Tiongkok dalam ornamen keraton Sumenep dengan menggunakan teori semiotika Charles Sander Peirce. Dalam penelitian tersebut, ditemukan 21 tanda yang terbagi menjadi tujuh jenis ikon, tujuh jenis simbol, dan tujuh jenis indeks. Dan yang terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Arifa (2017) menghasilkan analisis budaya Indonesia dari komik daring dengan menggunakan empat data yang berfokus pada budi pekerti. Kedua penelitian yang relevan tersebut menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang mengidentifikasi tiga jenis tanda berupa ikon, indeks, dan simbol serta memperhatikan hubungan tanda dengan objek dan interpretan, sedangkan teori semiotika Roland Barthes berfokus pada pemahaman bahasa sebagai sistem tanda yang kompleks dan menganalisis bagaimana tanda-tanda memproduksi makna dalam konteks budaya yang berupa analisis denotasi, konotasi, dan mitos. Peirce menekankan pentingnya konteks dan interpretasi dalam pemahaman tanda, sedangkan Barthes mengembangkan konsep "mitos" untuk menganalisis bagaimana makna diproduksi dan dipertahankan dalam budaya. Barthes juga membahas tentang "struktur naratif" dalam karya sastra dan media.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis bab IV, dapat disimpulkan bahwa komik daring 《唐妞驾到》 *Táng Nū Jià dào* merepresentasikan budaya Tiongkok melalui berbagai gambar dan teks. Panel-panel yang terdiri dari gambar dan teks tersebut dianggap sebagai tanda-tanda yang

mengandung makna tersirat dan mendalam. Dalam pemaknaannya digunakan teori semiotika Roland Barthes, terdapat 15 tanda yang merepresentasikan budaya Tiongkok.

Pada makna denotasi, dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh yang merupakan peran utama antara lain adalah Tang Niu dan tuan Erqiao. Ada pula beberapa pemeran pembantu yang beberapa kali hadir dalam melengkapi alur cerita, namun hanya satu tokoh pemeran pembantu yang dapat diidentifikasi, yakni Tangshi Jun. Latar yang digunakan berupa zaman modern dan juga zaman Dinasti Tang sesuai dengan alur cerita. Penggunaan pakaian dalam komik ini merepresentasikan pakaian tradisional Tiongkok Dinasti Tang. Tang Niu mengenakan pakaian tradisional wanita Dinasti Tang pada era akhir Tang, sedangkan tuan Erqiao mengenakan pakaian tradisional pria Dinasti Tang yang disebut dengan 唐装 *Tángzhuāng*. Representasi budaya Tiongkok dalam komik ditunjukkan melalui tokoh-tokoh seperti Tang Niu, tuan Erqiao, Tangshi Jun, dan tokoh lainnya yang tidak diidentifikasi penulis cerita.

Terdapat 15 tanda dalam film yang memiliki makna simbolik yang merepresentasikan budaya Tiongkok. Makna konotasi yang terdapat dalam tanda pertama adalah representasi kecantikan wanita Dinasti Tang melalui riasan wajah. Tanda kedua yakni merepresentasikan budaya festival Shangsi dengan percakapan dan tindakan tokoh Tang Niu dan tuan Erqiao yang ingin menghadiri festival tersebut. Tanda ketiga yakni mempresentasikan budaya festival “华服日” *huáfù rì* melalui festival “华服日” *huáfù rì* yang dihadiri Tang Niu dan tuan Erqiao. Tanda keempat mempresentasikan budaya pakaian wanita Dinasti Tang melalui penjelasan dan percakapan Tang Niu dengan tuan Erqiao. Tanda kelima adalah representasi penamaan Tibet semasa Dinasti Tang dan juga budaya teh pada masyarakat Tibet. Tanda keenam merepresentasikan buku 《神农本草经》 *Shénnóngběncǎojīng* (Herbal Klasik Shen Nong) yang menggunakan teh sebagai obat serta representasi penemu teh dan ahli teh, yakni 神农 *Shénnóng* dan Lu Yu. Tanda ketujuh menandakan pembelajaran terkait teh saat Dinasti Tang melalui buku 《茶经》 *chájīng* (Klasik Teh). Tanda kedelapan merepresentasikan istilah orang asing yang digunakan pada saat Dinasti Tang serta konotasi dari istilah tersebut. Tanda kesembilan adalah representasi suasana Tahun Baru Imlek semasa Dinasti Tang melalui kembang api, ucapan tahun baru, dan camilan tradisional berupa 胡饼 *húbǐng*. Tanda kesepuluh merupakan representasi salah satu cara dalam menyampaikan harapan baik dan ekspresi dalam nilai-nilai dan filosofi Tiongkok melalui kegiatan 春书 *chūnshū*. Tanda kesebelas representasi perayaan Tahun Baru Imlek

Representasi Budaya Tiongkok Dalam Komik Daring 《唐妞驾到》 *Táng Niū Jiàdào* karya 二乔先生 *Èrqiáo Xiānshēng* (Kajian Semiotika Roland Barthes)

semasa Dinasti Tang dengan kembang api dan petasan bambu. Tanda kedua belas merepresentasikan penghormatan kepada orang tua yang dilakukan ketika tahun baru melalui 行大礼 *xíng dàlǐ*. Tanda ketiga belas yakni representasi prinsip senioritas melalui tulisan 崔寔 *Cuī Shí* dalam buku 《四民月令》 *Sì mǐn yuè lìng*. Tanda keempat belas merepresentasikan lentera melalui festival lentera. Tanda kelima belas merepresentasikan tokoh-tokoh Panglima Perang melalui barongsai.

Mitos yang ada di setiap elemen dalam komik menggambarkan keterkaitan dengan budaya Tiongkok. Tanda-tanda yang telah ditunjukkan mengandung berbagai mitos ataupun budaya Tiongkok. Tanda-tanda ini merepresentasikan budaya Tiongkok, yakni langkah-langkah berdandan selayaknya wanita Dinasti Tang, kisah cinta pada festival Shangsi, sejarah budaya pakaian tradisional Tiongkok, sejarah asal usul dan perkembangan teh pada masyarakat Tiongkok, kisah mengenai salah satu alasan yang menyebabkan konotasi negatif pada istilah orang asing (胡人 *húrén*), kue tradisional Dinasti Tang, kegiatan 春书 *chūnshū*, kisah awal mula munculnya petasan dan kembang api, budaya menghormati dan menjunjung tinggi orang tua, berbagai jenis lentera yang terkenal pada Dinasti Tang dan kisah terinspirasi barongsai berdasarkan cerita klasik Tiongkok.

Dalam hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap komik daring 《唐妞驾到》 *Táng Niū Jiàdào* mengungkapkan bagaimana budaya Tiongkok direpresentasikan melalui penggunaan tanda-tanda dengan makna simbolik. Komik ini berhasil menggambarkan aspek-aspek budaya Tiongkok seperti pakaian tradisional Dinasti Tang, festival-festival budaya, sejarah teh, nilai-nilai keluarga, penghormatan kepada orang tua, dan mitos-mitos klasik Tiongkok. Melalui penampilan dan perilaku tokoh utama seperti Tang Niu, tuan Erqiao, dan Tangshi Jun, komik ini berhasil merepresentasikan berbagai karakteristik budaya Tiongkok. Penggunaan tanda-tanda visual dan naratif dalam komik tersebut menciptakan narasi yang hidup dan berhasil menyampaikan pesan-pesan budaya kepada pembaca. Analisis semiotika Roland Barthes juga menunjukkan bahwa komik daring 《唐妞驾到》 *Táng Niū Jiàdào* menggunakan mitos dan simbol-simbol budaya untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada pembaca. Setiap tanda yang diidentifikasi memiliki konotasi dan makna simbolik yang mendalam, yang membantu memahami aspek budaya yang direpresentasikan dalam komik tersebut. Secara keseluruhan, analisis semiotika Roland Barthes terhadap komik daring ini memberikan wawasan yang mendalam tentang representasi budaya Tiongkok dalam media komik daring. Komik daring menjadi media yang efektif dalam

menyebarkan dan memperkuat pemahaman tentang budaya Tiongkok kepada pembaca.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam analisis semiotika Roland Barthes terhadap komik daring 《唐妞驾到》 *Táng Niū Jiàdào* dalam konteks budaya Tiongkok, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang cara budaya Tiongkok direpresentasikan dalam komik daring dan bagaimana analisis semiotika dapat membantu dalam pemahaman tersebut. Dalam rangka untuk memperluas wawasan pengetahuan budaya Tiongkok ataupun melanjutkan penelitian ini, diharapkan pembaca, pengajar bahasa Mandarin, pembelajar bahasa Mandarin, dan peneliti berikutnya untuk mempertimbangkan beberapa saran yang dapat meningkatkan wawasan pengetahuan budaya Tiongkok ataupun kualitas penelitian, yakni:

Bagi pembelajar bahasa Mandarin, komik dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang menyenangkan dan efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa dan pemahaman budaya Tiongkok. Pembelajar bahasa Mandarin dapat melakukan penelitian mandiri terkait komik Tiongkok dan menerapkan analisis semiotika Roland Barthes untuk memahami simbol dan makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Bagi pengajar bahasa Mandarin, pengajar bahasa Mandarin dapat menggunakan komik sebagai sumber belajar yang efektif dalam mengajarkan bahasa dan budaya Tiongkok kepada siswa. Dapat menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dalam materi pembelajaran untuk membantu siswa memahami makna budaya yang terkandung dalam teks-teks Tiongkok.

Bagi pembaca, dapat membaca lebih banyak komik Tiongkok yang melibatkan budaya dan menggunakan analisis semiotika untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang makna dan simbolisme yang terkandung di dalamnya. Alangkah baiknya apabila juga mengikuti perkembangan komik Tiongkok terkini dan mengidentifikasi elemen budaya yang muncul dalam karya-karya tersebut, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mengenai budaya Tiongkok secara keseluruhan.

Bagi peneliti berikutnya, dapat melanjutkan penelitian dengan analisis semiotika Roland Barthes terkait budaya Tiongkok dalam komik dengan menggunakan pendekatan yang lebih luas dan sampel yang lebih beragam. penelitian ini dapat dikembangkan dengan melaksanakan studi penerimaan dan dampak pada pembaca. Penting untuk melanjutkan penelitian mengenai bagaimana pembaca atau pengguna komik

Representasi Budaya Tiongkok Dalam Komik Daring 《唐妞驾到》 *Táng Nǚ Jià dào* karya 二乔先生 *Èrqiáo Xiānshēng* (Kajian Semiotika Roland Barthes)

daring merespons dan memahami representasi budaya Tiongkok dalam komik tersebut. Penelitian dapat dilakukan melalui wawancara, survei, atau studi pengguna untuk mengevaluasi tingkat penerimaan, pemahaman, dan dampak dari representasi budaya dalam komik daring, sehingga dapat mengetahui secara detail tingkat pemahaman dan penyerapan terhadap representasi budaya Tiongkok yang dihadirkan dalam komik daring tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2023). 茶文化在南北方的差异(南北方饮茶文化的差异). Diakses pada 10 Juni 2023 dari <http://m.nbmjn.com/rencai/440317.html>
- Arifa, F. (2017). Analisis Unsur Semiotika Komik Online Indonesia Sebagai Media Penyebar Budaya. Skripsi tidak diterbitkan. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. (Trans. Annette Lavers). New York: The Noonday Press. 107.
- Bianji01. (2022). 舞狮颜色代表什么意思. Diakses pada 21 Juni 2023 dari <http://www.zhecheng.com.cn/minsheng/8876.html>
- Eagleton, T. (2010). *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta. 2.
- Esten, M. (2013). *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah* (Revisi ed.). Bandung: CV Angkasa. 3.
- Handayani, S. (2018). Analisis Semiotik Budaya Tiongkok pada Keraton Sumenep. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Juprinedi, J., Arta U.S., & Cahya, M. (2020). Analisis makna denotatif dan konotatif dalam film Upin & Ipin episode kenangan mengusik jiwa. *Journal of Digital Education, Communication, and Arts*, 3(1):1-17.
- Kyo, C. (2012). *The Search for The Beautiful Woman: A Cultural History of Japanese and Chinese Beauty*. United Kingdom: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Newhanfu.com. (2020). *Types and Wear Styles of Tang Dynasty Women's Clothing*. Diakses pada 19 Juni dari <https://www.newhanfu.com/7848.html>
- Sina.cn. (2018). 古代女子化妆道具奢华口红2000年后仍鲜艳夺目[N]. Diakses pada 9 Maret 2023 dari <http://collection.sina.com.cn/dfz/henan/yj/2017-03-12/doc-ifychhus0808881.shtml>
- Sohu.com. (2019). 外语桥| Woandering——古代美妆指南 [N]. Diakses pada 9 Maret 2023 dari https://www.sohu.com/a/347980722_120066068
- 521 哲学. (2023). 唐朝胡人是什么民族?. Diakses pada 22 Juni 2023 dari <https://baijiahao.baidu.com/s?id=1762391780110960745&wfr=spider&for=pc>
- 茶养道. (2017). 这一历史因素, 导致了南北方喝茶的巨大差异, 你可能还不知道. Diakses pada 10 Juni 2023 dari <https://www.163.com/dy/article/D50KN8EH0525PIJQ.html>
- 二乔先生. (2020). 唐妞驾到 [Gambar]. Diakses dari <https://www.kuaikanmanhua.com/web/topic/6871/>
- 高雪滢. (2017). 为什么南方人比北方人富? 因为南方人喜欢喝茶[N]. Diakses pada 10 Juni 2023 dari https://www.guancha.cn/life/2017_03_24_400411.shtml
- 浑沌话斋. (2018). 吐蕃是什么意思? 吐蕃为何改名西藏? “西”和“藏”有什么含义?. Diakses pada 8 Juni 2023 dari <https://baijiahao.baidu.com/s?id=1594372842589950547&wfr=spider&for=pc>
- 聚宝龙吧. (2013). 现代中国制茶工艺源自普洱制茶工艺的完善传承与保存. Diakses pada 12 Juni 2023 dari https://tieba.baidu.com/p/2469053354?red_tag=0809508439
- 历史也不过如此. (2020). 中国古代其实也曾有过种族歧视的情况出现[N]. Diakses pada 22 Juni 2023 dari https://www.sohu.com/na/401979290_120708241
- 陆羽. (2020). 茶经. 北京: 北京时代华文书局. 1, 21.
- 弥猫. (2022). 中国传统礼仪常识. Diakses pada 15 Juni 2023 dari <https://www.wenxm.cn/liyi/chuantong/927301.html>
- 明朝吧. (2017). 民族歧视对胡人汉化之影响. Diakses pada 16 Juni 2023 dari <https://tieba.baidu.com/p/5098563271>
- 瓯海区图书馆. (2021). 好书推荐 / 《茶经》. Diakses pada 12 Juni 2023 dari <https://mp.weixin.qq.com/s?biz=MzAwMjAwMjYyNA==&mid=2649660107&idx=3&sn=df74731c046b5c47b06ea8ee8500d537&chksm=82cb2164b5bca87291e8010092bed454a62bdec1cc89da596b62e53396b61e57baae36a353ad&scene=27>
- 普洱茶网. (2021). 浅谈藏茶文化. Diakses pada 9 Juni 2023 dari <https://www.puer.cn/zhishi/94887/>
- 水方子. (2018). 为什么普洱茶要做成圆饼状? 为何一桶(提)只装七饼?. Diakses pada 12 Juni 2023 dari <https://www.puer.cn/puerchazs/peczs/135013.html>
- 谈史说事. (2018). 非我族类, 其心必异: 安禄山叛乱背后的胡人群体. Diakses pada 22 Juni 2023 dari <https://baijiahao.baidu.com/s?id=1597324683768640287&wfr=spider&for=pc>
- 新华网. (2018). 涨知识! 拜年礼仪有讲究. Diakses pada 15 Juni 2023 dari http://m.xinhuanet.com/yn/2018-02/16/c_136969213.htm

**Representasi Budaya Tiongkok Dalam Komik Daring 《唐妞驾到》 *Táng Niū Jiàdào* karya 二乔先生
Èrqiáo Xiānshēng (Kajian Semiotika Roland Barthes)**

- 荀子. (2011). 《中华经典名著：全本全注全译丛书》，
(方勇，李波，译). 北京：中华书局， 15
页.
- 玉点为. (2018). 胡人相对汉人所说的，胡人具有贬义.
Diakses pada 22 Juni 2023 dari
<https://tieba.baidu.com/p/5862194749>
- 袁海霞,郑璐. (2023). 别具特色的西藏茶文化. Diakses
pada 9 Juni 2023 dari
<http://epaper.chinatibetnews.com/xzrb/202305/10/913043d0-7210-4b55-99f6-95fe1007cd7a.pdf>

